



**ANALISIS FINANCIAL TARGET, FINANCIAL STABILITY, DAN
INEFFECTIVE MONITORING YANG MEMENGARUHI KECURANGAN
PELAPORAN KEUANGAN**

Prima Kharisma, Ayu Chairina

PT Inovasi Jaya Kualindo

primakharismaa@gmail.com, ayucl@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial target, financial stability dan ineffective monitoring terhadap fraudulent financial reporting. Sampel yang digunakan adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting. Sementara itu, financial stability dan ineffective monitoring tidak berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Kata kunci: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Pemantauan Yang Tidak Efektif, Pelaporan Keuangan Yang Curang.

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial target, financial stability and ineffective monitoring of fraudulent financial reporting. The samples used were pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2016-2020. The research sample was taken by purposive sampling. The result showed that financial target have a positive effect on the fraudulent financial reporting. Meanwhile, financial stability and ineffective monitoring have not a positive effect on the fraudulent financial reporting.

Keywords: Financial Target, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Fraudulent Financial Reporti.

PENDAHULUAN

Penyajian laporan keuangan sesuai dengan PSAK No.1 (2009) bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi dan harus berbentuk laporan yang sehat . Beberapa karakteristik laporan keuangan dapat dikatakan sehat di antaranya (1) mudah dipahami oleh pengguna laporan tersebut, (2) relevan untuk proses pengambilan keputusan, (3) informasi yang diberikan harus dapat dipercaya (Dechow et al., 1995). Pada umumnya, ketika memublikasi laporan keuangan, perusahaan akan berusaha untuk memberikan citra terbaik terhadap kondisi perusahaan (Hafizah et al., 2016). Hal itu menyebabkan perusahaan termotivasi melakukan tindakan kecurangan dengan menyampaikan informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan guna membentuk citra yang baik pada berbagai pihak. Umumnya, kecurangan dilakukan ketika terjadi krisis finansial di suatu perusahaan (Prasastie & Gamayuni, 2015).

Kasus mengenai kecurangan laporan keuangan ini telah banyak terjadi. Di Amerika ada kasus praktik kecurangan laporan keuangan yang cukup terkenal yaitu Enron, Worldcom dan Health South, di India ada kasusnya Satyam, di Jepang ada kasusnya Toshiba. Indonesia juga tidak luput dari skandal korporasi yang bermula dari kasus kecurangan laporan keuangan. Misalnya PT. Bank Bukopin Tbk secara khusus mengubah data kartu kredit untuk lebih dari seratus ribu kartu, sehingga meningkatkan posisi kredit dan pendapatan komisi Bukopin. Tahun 2016 Bank Bukopin menurunkan laba bersih dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Porsi pendapatan yang berasal dari kartu kredit mengalami penurunan paling besar, yaitu dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar (Saputra & Kesumaningrum, 2017).

Adanya disparitas informasi antara investor dan manajemen memberikan peluang yang

lebih besar bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, Cressey (1953) mengungkapkan bahwa peluang, tekanan, dan sikap rasionalisasi berkontribusi pada penipuan pelaporan keuangan (fraud triangle theory). Fraud triangle theory yakni fraud diamond di mana menambahkan faktor baru yang mungkin berdampak pada timbulnya penipuan, yaitu kompetensi/kemampuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Orang-orang dengan kompetensi/kemampuan tertentu seringkali lebih mungkin untuk melakukan penipuan karena mereka percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang apa yang terjadi di sebuah perusahaan dan dapat mengantisipasi supaya tindakan penipuan yang dilakukan tidak akan mudah ditemukan. Crowe (2011) menambahkan faktor baru yang dikenal dengan fraud pentagon yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Maraknya kasus penipuan laporan keuangan di Indonesia menyebabkan perlunya kajian mendalam terhadap faktor-faktor yang mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan guna meminimalisir tindakan merugikan untuk berbagai pihak. Fraud pentagon merupakan salah satu metode yang dapat digunakan. Variabel-variabel dari fraud pentagon ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain, Pressure yang diproksikan dengan financial target dan financial stability, Opportunity yang diproksikan dengan ineffective monitoring. Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya fraud.

Penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menunjukkan bahwa variabel financial target berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait kecurangan laporan keuangan guna mengetahui konsistensi temuan dari beberapa variabel yang memengaruhi kecurangan dengan perspektif fraud pentagon pada perusahaan manufaktur di bidang farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif melibatkan analisis masalah yang direalisasikan secara kuantitatif. Penelitian ini menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis indeks rasio.

Purposive sampling digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan kategori yang telah ditentukan peneliti. Berikut ini kategori pemilihan sampel, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang farmasi yang terdaftar dalam BEI periode tahun 2016-2020 (Jaya & Poerwono, 2019).
2. Perusahaan menyediakan laporan tahunan yang komprehensif di situs web perusahaan atau situs web BEI selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang setidaknya terdeteksi melakukan manipulasi (*fraud*) dalam lima tahun pemantauan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan tahun 2016-2020 untuk usaha manufaktur farmasi yang teregistrasi di BEI dan sesuai dengan variabel penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu www.idx.co.id (website BEI) atau website resmi perusahaan.

Financial target menurut SAS No. 99, yaitu risiko akibat adanya tekanan kepada manajemen dalam mencapai target keuangan berdasarkan kebijakan manajemen atau direksi termasuk pemberian bonus dan insentif kepada karyawan (Setiawati & Baningrum, 2018). ROA adalah metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat keuntungan

perusahaan. ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan juga untuk menentukan insentif dan gaji. Tekanan diklasifikasikan sebagai *financial target*, maka diukur dan dihitung dengan ROA: (Tessa & Harto, 2016).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Financial stability adalah kondisi yang mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dari suatu perusahaan (Skousen, dkk, 2009; dalam Bawekes, dkk, 2018). Keadaan aset perusahaan memberikan wawasan tentang stabilitas keuangannya. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, manajemen akan melakukan *fraud* pada laporan keuangan sehingga perusahaan seolah-olah dapat mengatur asetnya dan mendapatkan reaksi yang baik dari investor.

Untuk mengukur *financial stability* digunakan *ACHANGE* yakni rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen, dkk, 2009; dalam Bawekes, dkk, 2018). Berikut rumus perhitungan *ACHANGE* yang digunakan:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t}$$

SAS No. 99 (Bawekes dkk, 2018), pengawasan tidak efektif terjadi karena proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal didominasi oleh satu atau sekelompok orang, tidak adanya pengendalian kompensasi, dan lemahnya pengawasan internal. Hal tersebut dapat menjadi kesempatan banyak pihak untuk memalsukan data laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah Dewan Komisaris Independen (BDOUT) (Tessa & Harto, 2016).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang farmasi yang terdaftar (*listed*) di BEI. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. Berdasarkan kategori sampel diperoleh 6 perusahaan dalam 5 tahun (2016-2022) maka didapatkan sebanyak 30 sampel. Rincian penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Prosedur Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 (10 perusahaan sampel X 5 tahun penelitian).	50
2	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>annual report</i> lengkap dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI secara lengkap dan mengandung data <i>outlier</i> . (1 perusahaan sampel X 5 tahun penelitian)	(5)
	Perusahaan mengandung data <i>outlier</i>	(15)
	Jumlah Perusahaan Sampel	30

Sumber: Hasil olah data, 2021

B. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel

(Ghozali, 2016).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independennya yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* (ROA) dan *financial stability* (ACHANGE), kemudian variabel independen yang kedua yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT). Berikut adalah tabel hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 2 Analisis Deskriptif

		Minimum	Maximu m	Mean	Std. Deviation
FRAUD	30	0,0005	5,6032	0,902543	1,2396838
ROA	30	0,00	92,10	13,4660	16,25174
ACHANG E	30	-0,2870	0,5890	0,96267	0,1765485
BDOUT	30	3	10	5,43	2,359

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan sampel data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat diolah dan lengkap. Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (FRAUD), menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0005, nilai maksimum sebesar 5,6032, nilai rata-rata 0,902543 dan standar deviasinya sebesar 1,2396838.

Variabel *pressure* yang pertama diproksikan dengan *financial target* (ROA), menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 (PT. Indofarma, Tbk. tahun 2020) dan nilai maksimum sebesar 92,10 (PT. Merck, Tbk. tahun 2018). *Mean* sebesar 13,4660 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sebesar 1,35%, sedangkan standar deviasinya sebesar 16,25174, berarti sebagian besar sampel yang diteliti memiliki *financial target* cukup tinggi.

Variabel *pressure* yang kedua diproksikan dengan *financial stability* (ACHANGE), menunjukkan nilai minimum sebesar -0,2870 (PT. Merck, Tbk. tahun 2019), nilai maksimum 0,5890 (PT. Phapros, Tbk. tahun 2018) dan *mean* sebesar 0,096267. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel yang diteliti memiliki rasio perubahan total aset sebesar 9,63% dan standar deviasinya sebesar 0,1765485. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT) yaitu dengan menghitung rasio jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris secara keseluruhan. Berdasarkan 30 sampel yang diteliti jumlah paling sedikit sebanyak 3 orang dan paling banyak berjumlah 10 orang. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mempunyai kebijakan jika seluruh dewan komisaris dalam perusahaan adalah dewan komisaris independen, contohnya PT. Kalbe Farma, Tbk (2016-2020). Nilai rata-rata dewan komisaris independen perusahaan adalah sebesar 5,43 dengan standar deviasi sebesar 2,359 yang artinya masih ada beberapa perusahaan yang tidak memenuhi rata-rata proporsi dewan komisaris independen.

C. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi dalam variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dideteksi dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 3 Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized	Alpha
------------	----------------	-------

<i>Residual</i>		
N	30	
Asymp. Sig	0,200	0,05

Sumber: Hasil olah data, 2021

Nilai signifikan (*2-tailed*) diketahui sebesar 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai residual lebih dari 0,05, maka data residual dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF dengan nilai *tolerance* \leq 0,10 atau dengan nilai VIF. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel 4:

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
ROA	1,006	0,994	Tidak terdapat multikolinearitas.
ACHANGE	1,047	0,955	Tidak terdapat multikolinearitas.
BDOUT	1,041	0,961	Tidak terdapat multikolinearitas.

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa hubungan antara nilai VIF semua variabel independen mempunyai nilai \leq 10. Hal ini dikatakan bahwa tidak ada terjadinya hubungan *linear* antara variabel independen dalam model regresi tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, dengan nilai signifikansi (α) $>$ 0.05.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Nilai Signifikan	Alpha	Keterangan
ROA	0,550	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ACHANG E	0,765	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BDOUT	0,400	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tabel 5 nilai signifikansi *financial target* (ROA) sebesar 0,550, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini. Nilai signifikansi *financial stability* (ACHANGE) sebesar 0,765 $>$ 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikansi *ineffective monitoring* (BDOUT) sebesar 0,400 $>$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pendekatan yang digunakan untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan DW (*Durbin-Watson*).

Tabel 6 Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi positif	Ditolak	$0 < d < dL$
Tidak ada korelasi positif	Tidak terdapat keputusan	$dL < d < dU$

Tidak ada korelasi negative	Ditolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	Tidak terdapat keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi (positif/negatif)	Diterima	$dU < d < 4 - dU$

Tabel 7 Uji Autokorelasi

M	Durbin-Watson	dU	dL	Keterangan
I	1,592	1,6498	1,2138	Tidak ada keputusan

Sumber : Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan tabel 7 hasil uji autokorelasi bahwa nilai $dL < d < dU$ yaitu sebesar $1,2138 < 1,592 < 1,6498$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat keputusan yang dapat diambil.

D. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *financial target* (X_1), *financial stability* (X_2), dan *ineffective monitoring* (X_3) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Y). Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Sig	Alpha	Keputusan
<i>Financial Target</i> (ROA)	0,387	0,000	0,05	H ₁ didukung oleh data
<i>Financial Stability</i> (ACHANGE)	0,36	0,616	0,05	H ₂ tidak didukung oleh data
<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT)	-0,466	0,001	0,05	H ₃ tidak didukung oleh data
Variabel Dependen	: Kecurangan Pelaporan Keuangan			
Konstanta	: 0,685			
<i>Adjusted R Square</i>	: 0,673			
F Signifikansi	: 0,000			

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian tabel 8 di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui analisis faktor *financial target*, *financial stability*, dan *ineffective monitoring* yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:

$$Y = 0,685 + 0,387 X_1 + 0,36 X_2 - 0,466 X_3$$

Di mana:

- Y = Kecurangan Pelaporan Keuangan
- α = Konstanta
- X_1 = *Financial Target*
- X_2 = *Financial Stability*
- X_3 = *Ineffective Monitoring*
- e = *Standard Error*

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah alat ukur untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara

0 atau 1. Apabila nilai determinasi mendekati 1 maka variabel independen dapat memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 menunjukkan bahwa *Adjusted R-square* sebesar 0,673. Hal ini berarti bahwa 67,3% kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh variabel independen *financial target*, *financial stability*, dan *ineffective monitoring*. Sedangkan sisanya 32,7% dipengaruhi oleh variabel lain (Bawekes et al., 2018).

3. Uji F

Tujuan uji F adalah untuk menguji secara simultan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi $>0,05$, maka tidak ada pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai F signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Disimpulkan bahwa *financial target* (X_1), *financial stability* (X_2) dan *ineffective monitoring* (X_3) secara bersama-sama memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Y).

4. Uji T

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila probabilitas signifikan $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan, begitu sebaliknya. Berikut ini hasil uji t berdasarkan hasil pengujian tabel 8:

5. Uji t pada *Financial Target* (X_1)

Variabel *financial target* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa indikator *financial target* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

6. Uji t pada *Financial Stability* (X_2)

Variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,616 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa indikator *financial stability* (X_2) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Apriliana & Agustina, 2017).

7. Uji t pada *Ineffective Monitoring* (X_3)

Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai koefisien sebesar $-0,466$ artinya setiap penambahan 1% pada rasio perbandingan antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris akan menurunkan risiko *fraudulent financial reporting* sebesar 0,466 satuan dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, hal ini berarti bahwa indikator *ineffective monitoring* (X_2) berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

E. Pengaruh *Financial Target* (ROA) Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel ROA diketahui bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar (*listed*) di BEI dengan koefisien regresi sebesar 0,387 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis kesatu (H_1) terdukung (Agusputri & Sofie, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Setiawati & Baningrum, 2018) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, namun penelitian ini bertolak belakang tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tessa & Harto, 2016).

F. Pengaruh *Financial Stability* (ACHANGE) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis kedua yaitu variabel *ACHANGE* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,36 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,616 ($\alpha > 0,05$). Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis kedua (H_2) tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial*

stability tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar (*listed*) di BEI.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Sasongko & Wijayantika, 2019). Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Workplace, 2019).

G. Pengaruh *Ineffective Monitoring* (BDOU) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis ketiga yaitu variabel BDOU diketahui bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar (*listed*) di BEI dengan arah koefisien regresi negatif sebesar -0,466 dan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini berarti hasil penelitian hipotesis ketiga (H_3) tidak didukung, karena arah hubungan tidak sesuai dengan yang diprediksi walaupun koefisiennya signifikan. Penulis berpendapat bahwa kemungkinan tidak adanya kerja sama antara pihak perusahaan dengan pengawas.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) serta (Puspitha & Yasa, 2018), namun tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriasih, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari masing-masing variabel financial target, financial stability, dan ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Financial target terbukti sebagai variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, manajer perusahaan memiliki target yang terlalu tinggi sehingga manajer cenderung akan lebih agresif dan akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan target yang seharusnya.

Financial stability tidak terbukti sebagai variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, ketika kondisi ekonomi perusahaan dalam keadaan tidak stabil, belum tentu manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan karena hal tersebut akan memperparah kondisi ekonomi perusahaan sendiri. Stabilitas keuangan yang diprosikan dengan ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dikarenakan kenaikan total aset yang dimiliki oleh mayoritas perusahaan hanya sedikit atau kenaikannya tidak signifikan sehingga tidak mempengaruhi potensi terjadinya kenaikan kecurangan laporan keuangan. Manajemen menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik, sehingga laba yang dihasilkan tercapai dan menghasilkan return yang tinggi untuk investor.

Ineffective monitoring tidak terbukti sebagai variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, fraud dapat diminimalkan dengan meningkatkan pengawasan. Salah satu penyebab ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena perusahaan di Indonesia sudah mempunyai dewan komisaris independen yang jumlah minimalnya adalah setengah dari total dewan komisaris yang ada. Hal inilah yang mempengaruhi mekanisme pengawasan dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 193–225.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina, C. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Jaya, I., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168.
- Prasastie, A., & Gamayuni, R. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 19–34.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Saputra, M., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fraudulent financial reporting dengan perspektif fraud pentagon pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis Fraud Pentagon: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent financial reporting: Pengujian teori Fraud Pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.
- Workplace, P. F. I. (2019). *Veteran Law Review*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)